

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA ANAK
KELOMPOK MARJINAL KOTA (STUDI KASUS KELUARGA
KAMPUNG LEDHOK TIMOHO YOGYAKARTA)**



Oleh:

**Rina Nur Bashiroh
NIM : 19200010032**

TESIS

Ditujukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Nur Bashiroh

Nim : 19200010032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Rina Nur Bashiroh, S.Pd.

NIM. 19200010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Nur Bashiroh

Nim : 19200010032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Rina Nur Bashiroh, S.Pd.

NIM. 19200010032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-801/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Kelompok Marjinal Kota (Studi Kasus Keluarga Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINA NUR BASHIROH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010032
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I

SIGNED

Valid ID: 64e80912ed0fa



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,

SIGNED

Valid ID: 64e835b9bd0d5



Penguji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64e855c1efe81



Yogyakarta, 16 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64e8577ed328d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Anak Kelompok Marjinal
Kota: Studi Kasus Keluarga Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Rina Nur Bashiroh**
NIM : 19200010032
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

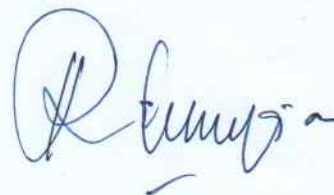
Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Raden Rachmy Diana.,M.A.,

NIP. 19710601200031002

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak bukanlah proses yang instan, melainkan melalui berbagai proses yang membuat karakter tersebut terbentuk dan melekat dalam diri anak. Proses ini dimulai sejak anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga, berinteraksi dengan teman-teman saat bermain dan berada dalam kelompok, berlanjut ke lingkungan sekolah, dan berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat di suatu daerah, sehingga tidak diatur secara resmi dalam bentuk tulisan, tetapi hanya menjadi norma yang dijunjung tinggi secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pembentukan karakter sopan santun pada anak Kelompok Marjinal Kota yang berada di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan subjek penelitian ini adalah 6 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini yaitu: Pertama, memberikan nasehat kepada anak, sopan kepada orang tua, dan lingkungan sekitar, kelembah lembut dan kasih sayang, berkomunikasi secara langsung dengan anak, memberikan contoh yang baik; Kedua, berlaku baik terhadap orang lain, salaman kepada orang tua, komunikasi yang baik kepada anak, melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak; Ketiga, harus selalu nurut dengan orang tua, memberikan reward/apresiasi kepada anak, mengajarkan anak untuk selalu sopan santun. Adapun terdapat dua faktor yang membentuk karakter sopan santun pada anak yaitu faktor yang mendukung pembentukan karakter sopan santun dan faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun. Pertama, peran orangtua dalam membentuk karakter sopan santun, keluarga yang harmonis, lingkungan bermain anak, dan mengajarkan agama sedini mungkin kepada anak; Kedua, terpengaruh oleh handphone, pergaulan anak-anak jaman sekarang, anak tidak nurut ketika dinasehatin, dan tidak didukung keluarga.

Kata Kunci: Karakter, Sopan Santun, Kelompok Marjinal.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan para penerus dakwah.

Berkat do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis yang berjudul "pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal", dapat diselesaikan. Penyelesaian penyusunan tesis ini juga tidak akan terwujud tanpa kontribusi berharga dari orang-orang baik yang memberikan bimbingan, semangat, dan doa kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana.,S.Psi., M.A., Psi, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar, teliti dan bijaksana dalam memberikan arahan kepada

peneliti. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

5. Seluruh dosen dan staf akademik di program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Faizal selaku ketua kelompok Marjinal Ledhok Timoho Yogyakarta, Ibu Rika selaku warga Kampung Ledhok Timoho yang telah membantu mencari informasi kepada penulis, Saya sangat berterima kasih atas kesediaan untuk bapak dan ibu informan dalam meluangkan waktu, memberikan izin, dan bekerja sama dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Kerjasama ini memungkinkan penulis untuk memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman berharga, yang pada gilirannya telah membantu menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Suramto dan Ibu Surati selaku orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian tesis ini.
8. Kepada jihan Al-Khairani selaku sahabat, abang Welly Saputra yang memberikan suportnya dalam pembuatan tesis ini. Lely Masruroh dan Vita Ratu Prilia selaku temen seperjuangan dalam menempuh pendidikan Senang dapat bertemu, belajar, dan berproses bersama kalian semua dan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama penulisan tesis ini. Semoga kita semua meraih kesuksesan. Aamiin.
9. Kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kalian semua.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa dan berusaha agar Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta memberikan kesehatan, kesempatan, dan berkah dalam hidup. Penulis sangat berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Psikologi Pendidikan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

Yogyakarta, 01 Agustus 2023

Penulis,

Rina Nur Bashiroh, S.Pd.
NIM. 19200010032



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO DAN DEDIKASI

هُمَا تَقُلْ فَلَا يَلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا كِبَرًا عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا ۖ إِحْسَانًا لَوْلَدَيْنِ أَوْ بِإِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبَّكَ وَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أُفِّ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

(Q.S Al-Isra : 23)

TESIS INI PENULIS

DEDIKASIKAN KEPADA :

Ibu Surati

Bapak Suranto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO DAN DEDIKASI.....	ïix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	15
1. Pengertian karakter.....	17
a. Pengertian karakter umum.....	17
2. Pertumbuhan dan perkembangan individu dalam pembentukan karakter.....	20
a. Pertumbuhan fisik.....	20
b. Perkembangan intelek	20
c. Perkembangan emosi.....	21
d. Perkembangan sosial	21
e. Perkembangan bahasa	22
f. Bakat khusus.....	23
g. Sikap, nilai, dan moral.....	23

3.	Pembentukan karakter dalam psikologi kognitif.....	24
	a. Organisasi (<i>organization</i>).....	24
	b. Adaptasi (<i>adaptation</i>).....	25
4.	Elemen-elemen karakter.....	26
	a. Dorongan-dorongan (<i>drives</i>)	26
	b. <i>Insting</i>	26
	c. Reflek-reflek.....	27
	d. Sifat sifat karakter.....	27
5.	Faktor-faktor pembentukan karakter.....	27
	a. Faktor biologis.....	27
	b. Faktor lingkungan.....	28
6.	Pengertian sopan santun.....	30
	a. Macam-macam kesopanan	31
	1) Kesopanan berbahasa.....	31
	2) Sopan santun berperilaku.....	31
	3) Sopan santun kepada masyarakat sekitar.....	31
	b. Penerapan sikap sopan santun	32
G.	Metode Penelitian.....	34
	1. Jenis Penelitian.....	34
	2. Subjek Penelitian.....	35
	3. Teknik pengumpulan data.....	36
	a. Wawancara	37
	b. Coding	Error! Bookmark not defined.
	4. Uji Keabsahan Data.....	37
	a. Perpanjang Pengamatan.....	38
	b. Meningkatkan ketekunan.....	38
	c. Triangulasi Sumber	39
	5. Teknik Analisis Data.....	40
H.	Sistematika Pembahasan	41
BAB II UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA		
ANAK KELOMPOK MARJINAL KOTA.....		43

A.	Sejarah Kampung Ledhok Timoho	43
B.	Kondisi Demografis Kampung Ledhok Timoho.....	45
	1. Keadaan penduduk	45
	2. Keadaan mata pencaharian.....	46
	3. Keadaan tingkat pendidikan	48
	4. Sarana Prasarana	49
C.	Profil Informan	49
D.	Laporan Hasil	52
	1. Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak	52
	2. Penerapan karakter sopan santun pada anak	56
	3. Cara membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun.....	58
E.	Pembahasan Teoritis	60
	1. Upaya pembentukan karakter sopan santun	60
	2. Penerapan karakter sopan santun anak.....	68
	3. Cara membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun.....	75
BAB III FAKTOR PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN		
PADA ANAK KELOMPOK MARGINAL		
	81	81
A.	Laporan hasil	81
	1. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun	81
	a. Faktor yang mendukung pembentukan karakter sopan santun.....	81
	1) Peran orangtua dalam membentuk sopan santun anak	81
	2) Keluarga yang harmonis	82
	3) Lingkungan bermain anak	82
	4) Mengajarkan agama sedini mungkin kepada anak	83
	b. Faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun....	84
	1) Terpengaruh oleh handphone.....	84
	2) Anak tidak nurut ketika di nasehatin	86
	3) Tidak didukung oleh keluarga	87
	2. Pembahasan teoritis.....	87
	a. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun	87
	b. Faktor yang mendukung pembentukan karakter sopan santun.....	88

1) Peran orangtua dalam mendidik anak.....	88
2) Keluarga yang harmonis	89
3) Lingkungan bermain anak	91
4) Mengajarkan agama sedini mungkin kepada anak	93
c. Faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun....	95
1) Terpengaruh oleh handphone.....	95
2) Pergaulan anak-anak jaman sekarang	96
3) Anak tidak nurut ketika di nasehatin	98
4) Tidak didukung oleh keluarga	99
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran dan Rekomendasi	102
1. Saran.....	102
2. Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN II** : Transkrip Wawancara
- LAMPIRAN III** : Surat Persetujuan Partisipan Penelitian
- LAMPIRAN IV** : Dokumentasi Tempat Penelitian
- LAMPIRAN V** : Dokumentasi Wawancara



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah isu yang kompleks dengan banyak aspek, dipengaruhi oleh berbagai fenomena dan faktor. Permasalahan ini secara konsisten menjadi topik perdebatan baik di tingkat nasional maupun internasional dan angka kemiskinan cenderung meningkat setiap tahun.¹ Berdasarkan data grafik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, terlihat bahwa tingkat kemiskinan rata-rata di seluruh negara mencapai 9,66%.² Namun, di wilayah Yogyakarta angka kemiskinan melampaui rata-rata nasional mencapai 11,81%.³

Kelompok miskin ini menjadi kelompok marjinal sebagai konsekuensi protes urbanisasi, informalisasi, kekerasan ekonomi yang telah terjadi ketika mereka belum berurbanisasi ke kota. Fenomena ini terjadi di seluruh kawasan dunia. Fenomena kemiskinan perkotaan yang eksklusif terjadi dari tahun 1970-an hingga saat ini di hampir seluruh belahan dunia.⁴ Fenomena itu muncul sebagai efek dari peningkatan mobilitas modal dan tenaga kerja, teknologi baru, industrialisasi, dan liberalisasi ekonomi telah menghasilkan energi baru dan peluang ekonomi. Mereka juga telah menimbulkan masalah sosial yang berarti bagi mereka yang tidak mampu bersaing dalam situasi baru, karena mereka tidak memiliki akses ke

¹ Suryati, "Memahami Kemiskinan Multidimensional", (JMPK: 2005), 8-9.

² BPS YK, (2023). <https://jogjakota.bps.go.id/>

³ DataKu, (2023). <http://bapeda.jogjaprovo.go.id/dataku/infografik/kemiskinan>

⁴ Firda Mustika Megawati, "Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yogyakarta)", Vol. 2 No. 2, 143

sumberdaya, ketrampilan, dan hak. Banyak sektor ekonomi yang berada di kawasan industri, belum mampu membuat transisi ke ekonomi baru dengan masuknya generasi baru ke pasar kerja dan kedatangan para imigran baru telah menciptakan ketegangan dan lantangan baru bagi integrasi sosial.⁵

Contoh permasalahan kemiskinan di Kota Yogyakarta dapat dikenali melalui kampung Ledhok Timoho. Berdasarkan aspek geografis, kampung ini terletak di sepanjang Sungai Gajah Wong dan berlokasi di Kelurahan Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Kampung Ledhok Timoho terletak di daerah belakang dari kawasan hunian mewah di Jalan Ganesha, yang memiliki gerbang masuk selebar 1,5 meter dan terletak di depan hotel bintang empat, Asana Grove.⁶

Sekitar dua puluh tahun yang lalu Kampung Ledhok Timoho muncul sebagai hasil dari upaya dan kesadaran tentang kebutuhan tempat tinggal bagi anak jalanan dan korban pengusiran pada masa itu. Didukung oleh Tim Advokasi Arus Bawah (TAABAH), mereka meminta izin dari pengurus lingkungan dan lembaga terkait untuk menempati area tersebut. Dengan semangat gotong-royong, para pendiri Kampung Ledhok Timoho bekerja sama untuk membangun rumah-rumah sederhana menggunakan bahan-bahan seperti bambu, papan, dan barang bekas lainnya. Kampung Ledhok Timoho juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi para pendatang baru yang menghadapi kesulitan dalam mencari tempat tinggal. Saat ini, kampung ini dihuni oleh 176 orang dari 55 keluarga.

⁵ Katubi, Tri Nuke Pudjiastuti, *“The Role Sosial Sciences And Humanities To Strengthen Community Resilience Within Global Nexus”*, (Jakarta: 1 Februari 2020), 36

⁶Firda Mustika Megawati, *“Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yoyakarta)*, Vol. 2 No. 2, 143.

Mayoritas penduduk Kampung Ledhok Timoho memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Mayoritas dari mereka bekerja di sektor ekonomi tidak resmi, memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah, tinggal di wilayah pemukiman yang tidak layak dan rawan bencana, tidak memiliki stabilitas kepemilikan rumah, dan memiliki keluarga dengan anggota yang banyak. Keadaan kemiskinan yang dialami oleh keluarga-keluarga ini berdampak pada perkembangan anak-anak mereka. Penelitian ilmiah juga mencerminkan situasi di kampung ini, di mana mayoritas penduduknya mencari nafkah sebagai pemulung dan pengamen. Dalam hal visualisasi dan pendapatan, mereka termasuk dalam kategori masyarakat yang menghadapi kesulitan secara finansial. Tingkat pendidikan yang rendah, mereka menghadapi tantangan untuk bersaing di sektor pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus. Kelompok masyarakat ini cenderung lebih memilih pekerjaan yang tidak memerlukan ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Bagi mereka, asalkan kebutuhan konsumsi harian terpenuhi, itu sudah dianggap mencukupi.

Kemiskinan memiliki dampak negatif yang signifikan pada pendidikan, terutama dalam aspek pendidikan dan pengasuhan anak di kampung Ledhok Timoho. Akibatnya, hak anak untuk menerima pendidikan dan pengasuhan yang layak tidak terpenuhi, sehingga kesempatan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan menjadi terbatas. Sebagian besar orang tua di kampung tersebut kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik dan mengasuh anak. Padahal,

keluarga memiliki peran yang sangat vital sebagai sarana utama dalam membentuk kepribadian anak.⁷

Oleh karena itu, keluarga berusaha untuk mendidik dan membentuk berbagai kebiasaan anak, serta mengembangkan potensi dan keterampilan dasar kehidupan mereka. Namun, bagi sebagian orang tua, terutama mereka yang tinggal di kampung Ledhok Timoho dengan mayoritas bekerja hingga larut malam, menjalankan peran positif tersebut menjadi tantangan yang besar. Waktu yang terbatas membuat mereka hanya bisa menyiapkan sarapan dan makan siang sekaligus sebelum bergegas mengantar anak ke sekolah. Setelah pulang dengan lelah di sore hari, penghasilan yang terbatas hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan esok hari. Keterbatasan waktu dan tekanan masalah ekonomi diduga berdampak pada cara mereka menjalankan peran sebagai orang tua.⁸

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Anak-anak memperoleh banyak pembelajaran dari orang tua karena menghabiskan sebagian besar waktu bersama mereka. Seperti yang diajarkan oleh Nabi dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., setiap anak lahir dalam keadaan fitrah atau suci. Namun, pengaruh dari orang tua-lah yang kemudian membentuk keyakinan dan agama yang dianut anak, misalnya, menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.⁹

⁷ Firda Mustika Megawati, "Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yoyakarta)", Vol. 2 No. 2, 143

⁸ Firda Mustika Megawati, "Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yoyakarta)", Vol. 2 No. 2, 143

⁹ Eka Nurmalasari, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)", 3-4

Para ahli ilmu pendidikan sepakat bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak dalam konteks masyarakat. Rasulullah sendiri dengan tegas memberikan banyak peringatan kepada setiap Muslim tentang besar tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Peran pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia pada anak-anak, setiap orang tua seharusnya menciptakan lingkungan keluarga yang kaya akan nilai-nilai pendidikan keagamaan yang indah. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan spiritualitas anak-anak.¹⁰

Peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak memiliki peran yang sangat krusial. Seperti yang diungkapkan dalam syair, orang tua diibaratkan sebagai madrasah pertama bagi anak, yang menentukan arah perkembangan anak, apakah anak akan menjadi baik atau tidak. Anak pertama kali memperoleh ilmu pengetahuan dari orang tua. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat dari orang tua akan membantu mengembangkan anak menjadi cerdas dan bijaksana dalam tindakan, pemikiran, dan ucapan. Pola pengasuhan memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak di masa depan. Namun, situasinya berbeda ketika orang tua mendidik anak tanpa pola asuh yang jelas. Anak yang dididik tanpa pola asuh yang jelas cenderung memiliki karakter yang tidak selaras dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam agama Islam dan masyarakat pada umumnya.

Pembentukan karakter anak bukanlah proses yang instan, melainkan melalui berbagai proses yang membuat karakter tersebut terbentuk dan melekat dalam diri

¹⁰ Ibid., 3-4

anak. Proses ini dimulai sejak anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga, berinteraksi dengan teman-teman saat bermain dan berada dalam kelompok, berlanjut ke lingkungan sekolah, dan berinteraksi dalam masyarakat. Sebagai orang tua, mungkin tanpa disadari, sikap negatif yang ditunjukkan kepada anak dapat memiliki dampak negatif pada dirinya. Misalnya, tindakan fisik seperti memukul atau memberikan tekanan yang membuat anak merasa rendah diri, kurang percaya diri, takut mengambil risiko, dan cenderung pasif. Karakter-karakter ini akan terbawa hingga anak dewasa.¹¹

Pengasuhan keluarga memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan emosional anak. Artinya, bagaimana orang tua memperlakukan anak sejak dini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak ketika dewasa kelak. Proses ini akan membentuk kepribadian, sikap, dan sifat anak di masa depan. Meskipun begitu, ada beberapa faktor lain yang turut berperan, bukan hanya pola asuh di lingkungan keluarga, tetapi juga bagaimana lingkungan masyarakat tempat anak tinggal berkontribusi pada keberhasilan pola asuh tersebut. Pola asuh keluarga menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian seseorang di masa depan, memberikan bekal budi pekerti yang baik bagi generasi muda agar menjadi manusia yang memiliki karakter. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, nilai-nilai karakter yang diajarkan sejak kecil mulai memudar bahkan menghilang, digantikan oleh budaya yang seharusnya tidak

¹¹ Ditha Prasanti, Dinda Rakhma Fitria, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas”, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2018, Vol. 2 No 1, 14.

diadopsi. Salah satu contohnya adalah penyelewengan budaya, terutama dalam hal sopan santun.

Sopan santun adalah sebuah aturan sosial yang mengatur cara yang seharusnya seseorang bersikap dan berperilaku. Istilah "sopan santun" berasal dari bahasa Jawa yang mencerminkan perilaku yang menghargai nilai-nilai sopan santun. Aspek-aspek kesopan santunan yang diajarkan mencakup cara bersikap, bertingkah laku, dan berbicara. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bersikap ramah terhadap tetangga, dan berbicara dengan bahasa yang sopan.

Menurut Adisusilo di dalam Dewi Yuliana sopan santun adalah aturan kehidupan yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial di antara sekelompok orang. Sopan santun terbentuk karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat di suatu daerah, sehingga tidak diatur secara resmi dalam bentuk tulisan, tetapi hanya menjadi norma yang dijunjung tinggi secara lisan. Jika seseorang melanggar sopan santun dia akan mendapatkan kritik atau celaan dari masyarakat, tetapi jika dia taat pada sopan santun, dia akan dipuji dan dihargai oleh masyarakat.¹²

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat dipahami bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak orang tua yang berperan penting di dalamnya. Di karenakan seorang anak ketika baru dilahirkan seperti kertas putih bersih, sehingga orang tua yang pertama memberikan pendidikan terhadap anaknya,

¹² Dewi Yuliana, Murtono, Ika Oktavianti, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga", Jurnal Education, Vol. 7, No. 4, 2021, 1435

dan yang utama orangtua dapat membentuk karakter sopan santun anak agar menjadi anak yang taat dan berperilaku yang baik kepada orang tua maupun teman sebayanya. ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat secara langsung bagaimana sikap orang tua kepada anaknya dan anak kepada orang tuanya, Dari situasi tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua anak di kampung Ledhok Timoho memiliki perilaku menyimpang, membuktikan bahwa masyarakat memiliki stigma negatif terhadap anak-anak di sana. Penelitian yang dilakukan oleh Nadziroh dan Karim di dalam Neni Nadziroh menunjukkan bahwa karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui sikap dan perilaku orang tua terhadap anak. Hal ini karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga daripada di sekolah. Responsif dan interaktifnya orang tua terhadap anak dapat mendorong perkembangan intelektual anak. Di sisi lain, kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah dapat menyebabkan rendahnya tingkat intelektual anak atau di bawah kemampuan yang seharusnya. Masalah ini sering terjadi karena orang tua mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak tahu bagaimana membantu anak-anak mereka untuk mencapai potensi maksimal. Dengan demikian, tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan dan pembentukan karakter anak, terutama bagi anak-anak di usia sekolah dasar (SD).¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menjadi orang tua yang ideal dalam mendidik anak di tengah kelompok marjinal kota Ledhok Timoho

¹³ Neni Nadziroh Dan Abdul Karim, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang", Jurnal Waspada UNDARIS, 22

adalah tugas yang kompleks dan penuh tanggung jawab. Kelompok Marjinal kota Ledhok Timoho adalah kampung yang berada di pinggiran sungai Gajah Wong kota Yogyakarta yang berada dalam kondisi ekonomi, sosial, atau budaya yang rentan terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menjadi orang tua yang ideal melibatkan pendekatan yang sensitif, penuh kasih sayang, dan adaptif untuk membantu anak-anak berkembang secara optimal. Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam segala hal. Menunjukkan sikap sopan santun yang baik untuk dicontohkan kepada anak-anaknya. Orang tua juga harus menciptakan lingkungan yang aman secara emosional di dalam rumah. Demi menjaga kesehatan mental anak agar tumbuh menjadi orang yang memiliki sopan santun yang baik. Namun, mendidik anak di tengah kelompok marjinal kota Ledhok Timoho membutuhkan kesabaran, komitmen dan pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi anak-anak dan keluarga.

Melalui pendekatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan berfokus pada pemberian dukungan, orang tua dapat mendidik anak-anak untuk berperilaku sopan santun di tengah situasi yang sulit. Dengan demikian, mengeksplorasi bagaimana orang tua dalam mendidik anak-anaknya di tengah kondisi kampung Ledhok Timoho yang masih memiliki kebiasaan yang menyimpang. Hal ini menjadi menarik karena orang tua mampu mendidik anak-anaknya untuk berlaku sopan santun dan tidak terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang di dalam kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana orang tua dalam pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota Ledhok Timoho Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter sopan santun pada anak kelompok marginal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marginal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membentuk karakter sopan santun pada anak kelompok marginal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marginal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi, pendidikan islam, dan dijadikan sebagai bahan kajian dan literatur ilmiah bagi kaum akademisi khususnya mengenai pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marginal kota.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota, serta mendapatkan pelajaran tentang karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, tentang pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota. Dan dijadikan sebagai literatur untuk bahan kajian penelitian berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah, kata kunci dalam pencarian kajian pustaka ini adalah “Pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota”. Untuk memberikan penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai referensi, terutama yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penilaian yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik yang sama, sehingga dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu.

Penelitian yang terkait dengan pola asuh orang tua dilakukan oleh Mega Jaya Dwi Lestari dan Narti dengan tujuan untuk memahami pola pengasuhan kelompok marjinal dalam membentuk karakter anak di gang sempit Padang Panjang Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter untuk anak tetap

dapat terlaksana dan dibimbing oleh orang tua di kelompok marjinal melalui perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Perhatian ini meliputi menyediakan makanan, minuman, memandikan, dan merapikan anak. Dengan interaksi yang melibatkan gaya pengasuhan ibu yang memberikan kebebasan penuh kepada anak, anak-anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap tindakan yang akan mereka lakukan.¹⁴

Menurut penelitian Firda Mustika Megawati melakukan penelitian yang berjudul edukasi parenting terhadap kaum marjinal kota (studi di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yogyakarta). Bertujuan untuk mendalami peran pengasuhan orang tua dan untuk mengetahui motif dalam memahami *parenting education* sebagai pendidikan keluarga serta motif yang melatarbelakangi dan harapan yang ingin dicapai. Hasil dari penelitian ini adalah, dukungan dan keinginan yang kuat, ancaman ketimpangan pendidikan bagi kaum marginal terurai dan pendidikan tidak selalu harus diimbangi dengan biaya yang tinggi.¹⁵

Berbeda dengan Firda, menurut Dewi Yuliana dkk, melakukan penelitian yang berjudul pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga. Bertujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh keluarga dalam membentuk karakter sopan santun yang di terapkan kepada anak usia sekolah dasar didesa Sitirejo. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam memberikan

¹⁴ Mega Cahya Lestari & Narti, “Pola Asuh Orangtua Kelompok Marginal Dalam Membentuk Karakter Anak Di Jembes Padang Panjang”, *Junal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2 No. 2, 325

¹⁵ Firda Mustika Megawati, “Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yogyakarta)”, Vol. 2 No. 2,143

bentuk pengasuhan orang tua di desa Sistirejo menggunakan bentuk pengasuhan demokratis otoriter, dan permisif.¹⁶

Berbeda dengan Dewi, Novi Yuliana melakukan penelitian yang berjudul peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan pemeliharaan karakter santun pada anak sekolah dasar. Hasil dari peneliti menunjukkan bahwa: 1) kesantunan merupakan peraturan hidup seseorang atau kelompok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. 2) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santun pada siswa SD karena orang tua adalah orang terdekat anak dan sosok yang selalu ditiru anak; 3) orangtua menanamkan karaktersantun kepada siswa melalui pengenalan dan pemberian contoh kepada anak, orang tua bersikap, bertutur kata, dan berpakaian sebagaimana yang diajarkan kepada anak langsung; 4) orangtua memelihara karakter santun melalui kegiatan pembiasaan atau melalui rutinitas sejak dini, agar anak tumbuh menjadi manusia yang beradab dan taat aturan, serta menghargai budaya yang dimilikinya.¹⁷

Berbeda dengan Novi, Farhatil Wardah dkk melakukan penelitian yang berjudul karakter sopan santun remaja: pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja. Hasil dari peneliti ini adalah menunjukkan bahwa metode sosialisasi orangtua ($p=0,333$)

¹⁶ Dewi Yuliana dkk, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga", Jurnal Educatio FKIP UNMA, Vol. 7 No. 4, 2021, 1434.

¹⁷ Novi Yulaila, "Peran Penting Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Sekolah Dasar", Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1

dan kontrol diri ($p=0,365$) memiliki pengaruh langsung yang positif signifikan terhadap karakter sopan santun remaja.¹⁸

Berbeda dengan Farhatil, Suci Lia Sari dkk melakukan penelitian yang berjudul kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kelekatan orangtua terhadap pembentukan karakter anak. Hasil dari penelitian ini adalah ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam mengasuh anak, orang tua mampu merespon, dan memenuhi kebutuhan anak, sehingga hubungan akan membentuk ikatan emosional antara anak dan orangtua dan kedekatan anak dengan orang tua. Orang tua dari hubungan tersebut tercipta rasa aman. Hubungan ini akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama bahkan sampai usia lanjut dan akan membentuk pola ketertarikan pada anak. Ketertarikan orang tua terhadap anak mampu meminimalisir tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku negatif yang dewasa ini banyak terjadi di masyarakat dan sekolah, tidak lepas dari pola asuh orang tua.¹⁹

Berbeda dengan Suci, Ditha Prasanti dkk melakukan penelitian dengan judul pembentukan karakter anak usia dini: keluarga, sekolah, dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga elemen, keluarga, sekolah, dan komunitas. Berdasarkan hasil study yang telah dilakukan menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini tersebut. Komunitas ini meliputi komunitas bermain, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Tetapi

¹⁸ Farhatil Wardah Dkk, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua Dan Kontrol Diri", Jurnal: Ilmu Keluarga Dan Konseling 2019, Vol. 12 No. 2, 114

¹⁹ Suci Lia Sari Dkk, "Kelekatan Orantua Untuk Pembentukan Karakter Anak", Jurnal: Educational And Counseling Devaplopnment Journal (2018), Vol. 1 No. 1, 1

faktor utama yang menentukan adalah keluarga sebagai komunitas terkecil dan pertama bagi para anak.²⁰

Dari beberapa literatur yang telah penulis telusuri, menunjukkan telah dilakukan penelitian mengenai pembentukan karakter sopan santun anak yang sudah diteliti di berbagai daerah dan kelompok penelitian. Adapun penelitian mengenai pembentukan karakter sopan santun anak kelompok marjinal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta, dengan jenis penelitian kualitatif belum pernah dilakukan, oleh karena ini penulis memandang perlu melakukan penelitian ini. Penulis ingin mengetahui bagaimana pembentukan karakter sopan santun anak kelompok marjinal kota di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta, di masyarakat kampung Ledhok Timoho tentunya orang tua memiliki cara dalam membentuk karakter sopan santun anak yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya di karenakan berada pada lingkungan marjinal kota yang ada di Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan kontribusi literatur mengenai tema pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok Marjinal Kota di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori pembentukan karakter sopan santun Markhamah dan teori pembentukan karakter Thomas Lickona untuk menganalisis pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota Ledhok Timoho Yogyakarta dalam membentuk karakter sopan santun anak di dalam lingkungan

²⁰ Ditha Prasanti Dkk, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah Dan Komunitas", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2018), Vol. 2 No. 1, 13

kampung Ledhok Timoho. Sopan santun yang diterapkan di tengah lingkungan yang terkadang memberikan pengaruh buruk terhadap anak-anaknya.

Thomas Lickona menyatakan bahwa konsep teori pembentukan karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan anak-anak tentang mana yang benar dan mana yang salah, melainkan lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) agar anak-anak memahami dan mempraktikkan kebaikan. Pembentukan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pembentukan akhlak dan moral. Karakter terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan berlandaskan pada tiga komponen ini, dapat dikatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan anak meliputi:

- a) Ketulusan atau kejujuran (*honesty*);
- b) Belas kasih (*compassion*);
- c) Kegagahberanian (*courage*);
- d) Kasih sayang (*kindness*);
- e) kontrol diri (*self-control*);
- f) kerja sama (*cooperation*);
- g) kerja keras (*diligence or hard work*);

Sedangkan teori sopan santun menurut markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang berarti:

- a) Hormat dan takzim akan tata tertib menurut adat yang baik
- b) Beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb.
- c) Baik kelakuannya (tidak lacur, atau tidak cabul). Sedangkan santun berarti:
- d) Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya)
- e) Penuh rasa belas kasihan, suka menolong.

1. Pengertian Karakter

a. Pengertian karakter umum

Karakter dibagi menjadi dua pandangan yang bisa dipertimbangkan, yakni dari segi kebahasaan dan istilah. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*," "*kharassaein*," dan "*kharax*," serta dari bahasa Yunani "*character*," yang mengandung arti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, istilah karakter digunakan dengan arti yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan Nasional istilah "karakter" memiliki beberapa makna, antara lain adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Istilah ini juga bisa merujuk pada bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter baik atau unggul adalah individu yang berupaya melakukan hal-hal terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, negara, dan dunia

internasional secara umum. Usaha ini dilakukan dengan memaksimalkan potensi pengetahuannya dan didukung oleh kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan) yang positif.

Beberapa ahli telah menyampaikan pengertian tentang karakter berdasarkan istilah (*terminologis*), dengan penjelasannya sebagai berikut.²¹

- a. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi.
- b. Tadkirotun Musfiroh menyatakan bahwa karakter mencakup serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).
- c. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan menekankan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau tingkah laku.
- d. Menurut Winni istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, istilah tersebut mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka itu menunjukkan perilaku buruknya. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, itu menandakan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan "*personality*" (kepribadian). Seseorang baru dapat disebut memiliki karakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

²¹ Heri Gunawan. "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*". (Bandung: CV. Alfabeta: 2012), 1-4.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, karakter dapat diartikan sebagai keadaan asli yang ada dalam diri individu yang membedakannya dari orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian seringkali digunakan bergantian dan saling tertukar dalam penggunaannya. Beberapa orang seringkali menyebut karakter, watak, atau kepribadian tanpa membedakan ketiganya. Hal ini terjadi karena ketiga istilah ini memiliki kesamaan yaitu merupakan sesuatu yang asli dan melekat dalam diri individu yang cenderung bersifat permanen.

Kemiripan antara karakter dan watak (kepribadian) terjadi karena keduanya merupakan sifat dasar atau bawaan yang melekat dalam diri individu. Kedua hal ini termasuk dalam aspek yang sangat abstrak dalam diri seseorang, seringkali disebut sebagai tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi seluruh pemikiran dan perbuatannya. Karakter dapat terlihat dari sikap individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, serta dalam berbagai situasi atau keadaan lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada perilaku manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Seseorang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma ini dapat dikatakan memiliki karakter yang mulia.

Karakter mulia mengacu pada individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi diri, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, individu tersebut juga mandiri,

menjalani gaya hidup sehat, bertanggung jawab, mencintai ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, dan rendah hati, serta menghargai nilai-nilai lainnya. Individu yang memiliki karakter mulia juga memiliki kesadaran untuk berusaha melakukan yang terbaik atau menjadi unggul, serta mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaran tersebut.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Individu Dalam Pembentukan Karakter

Setiap individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap. Untuk lebih jelasnya, berikut ini uraian pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik manusia pada dasarnya merupakan perubahan fisik dari kecil atau pendek menjadi besar dan panjang, yang prosesnya terjadi sejak lahir hingga dewasa.

b. Perkembangan Intelek

Intelek atau daya pikir seseorang berkembang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otaknya. Karena daya pikir menunjukkan fungsi otak, kemampuan intelektual atau berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Oleh karena itu, seorang individu akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ketika pertumbuhan syaraf pusat atau otaknya telah mencapai fase matang. Perkembangan tingkat berpikir atau

perkembangan intelek diawali oleh kemampuan mengenal dunia luar pada awalnya belum terkoordinasikan secara baik. Hampir semua respons yang diberikan bersifat refleks mulai berkurang, sehingga pemberian respons terhadap setiap rangsangan mulai terorganisasikan. Respons terhadap suara, sinar dan warna ditujukan dengan gerakan mata ke arah asal rangsangan itu diberikan.

c. Perkembangan Emosi

Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas dimiliki oleh manusia . sebab, hanya manusia yang memiliki perasaan, sedangkan hewan tidak mempunyai perasaan. Keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan primer, merupakan hal yang wajar bagi setiap individu. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, ia akan merasa kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan baik, ia akan merasa puas. Kecewa, senang dan puas merupakan perasaan yang mengandung unsur senang dan tidak senang.

Emosi ini merupakan perasaan yang disertai oleh perubahan atau perilaku fisik. Misalnya, perasaan marah ditunjukkan oleh raksi teriakan dengan suara keras. Orang yang sedang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebagainya.²²

d. Perkembangan Sosial

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya. bayi yang baru

²² Dr. Enung Fatimah, M.M., *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 19-25

lahir tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan orangtuanya. Sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi dewasa, akan mengenal lingkungan yang lebih luas. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya, akhirnya ia mengenal orang lain diluar lingkungan keluarganya. Selanjutnya, orang yang dikenalnya semakin banyak dan semakin heterogen.

Pada umumnya, setiap anak akan lebih tertarik kepada teman sebaya yang sama jenis kelaminnya. Anak-anak itu kemudian akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunianya, dan dunia pergaulan yang luas. Selanjutnya manusia mengenal kehidupan bersama, berkeluarga, bermasyarakat atau berkehidupan manusia itu tidak seorang diri, harus saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi, dan sebagainya.

e. Perkembangan Bahasa

Fungsi pokok bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan dengan sesamanya. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan orang lain, yaitu ibu dan ayahnya. Menangis disaat kelahirannya, merupakan cara bayi berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain.²³

²³ Dr. Enung Fatimah, M. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, 26-28.

f. Bakat Khusus

Bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap individu yang memerlukan rangsangan atau latihan agar berkembang dengan baik. Seorang yang memiliki bakat akan mudah dapat diamati karena kemampuan yang dimilikinya berkembang dengan pesat, seperti kemampuan di bidang seni, olahraga, atau ketrampilan.

g. Sikap, Nilai, dan Moral

Bloom dalam Enung Fatimah mengemukakan bahwa tujuan akhir proses belajar, yaitu penguasaan pengetahuan (*kognitif*), penguasaan nilai dan sikap (efektif), dan penguasaan ketrampilan (*psikomotorik*). Masa bayi masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupannya belum dikenal hierarki nilai dan suara hati, serta perlakuannya belum dibimbing oleh nilai-nilai moral. Adapun nasa anak-anak, perkembangan moral yang terjadi masih relative terbatas. Ia belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar salah dan baik buruk. Hal itu dikarenakan pengaruh perkembangan intelegnya masih terbatas. Selain itu ia belum mengetahui manfaat suatu nilai dan norma dalam kehidupannya.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, ia mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan dikenal dengan istilah sosialisasi nilai-nilai. Menurut Piaget didalam Enung Fatimah, pada awalnya, pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan intelenya, anak-anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku didalam

keluarga. Semakin lama semakin luas hingga ketentuan yang berlaku didalam masyarakat dan negaranya.

3. Pembentukan Karakter Dalam Psikologi Kognitif

Perkembangan kognitif secara spesifik difokuskan pada perubahan dalam cara berpikir, memecahkan masalah, memori, dan inteligensi. Kognisi manusia, ditinjau dari sudut pandang perkembangan, adalah hasil dari rangkaian tahap-tahap perkembangan yang dimulai sejak tahun-tahun awal permulaan pertumbuhan pada tahap awal. Persepsi, memori, bahasa, dan proses berpikir yang dikendalikan oleh struktur genetik dasar yang dikendalikan dan diwarisi perubahan yang alami sebagai tanggapan permintaan lingkungan yang muncul dalam berbagai interaksi fisik dan sosial. Intinya, kognisi berkembang dalam bentuk peningkatan mengikuti pola-pola yang teratur sejak bayi hingga masa dewasa, dan beberapa kemampuan kognitif mengalami penurunan pada masa tua. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi sebagai akibat proses-proses pematangan atau pemunduran neorologis dan fisik individu, keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikannya, serta sebagai akibat interaksi antara perubahan fisik individu dengan lingkungannya. Piaget membagi dua prinsip umum mengenai perkembangan kognitif yaitu:

a. Organisasi (*Organization*)

Mengacu pada sifat dasar struktur mental yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami dunia. Pikiran dalam perspektif piaget bersifat terstruktur atau terorganisasi, meningkatkan kompleksitasnya, dan terintegrasi. Tingkat berpikir yang paling sederhana adalah skema (*scheme*), yaitu representasi mental beberapa tindakan (fisik maupun mental) yang dapat dilakukan terhadap

objek. Pada bayi yang baru lahir, menghisap, menggenggam, dan melihat adalah skema yang digunakan sebagai strategi kognitif bayi untuk mengetahui dunia. Dalam perkembangannya, skema-skema ini terintegrasi secara progresif dan terkoordinasikan dalam pola-pola yang diatur, sehingga membentuk pikiran orang dewasa.

b. *Adaptasi (Adaptation)*

Mencakup dua proses, yaitu asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*). Asimilasi adalah proses perolehan informasi dari luar, dan pengasimilasinya dengan pengetahuan dan perilaku sebelumnya. Akomodasi meliputi proses perubahan (adaptasi) skema lama memproses informasi dan objek-objek baru dilingkungannya. Piaget membuat suatu teori tentang empat periode utama dalam perkembangan kognitif, yang menunjukkan perkembangan intelektualitas manusia. Dalam dalam tiap-tiap tahapan, terdapat subjek untuk tujuan akomodasi. Perubahan muncul dalam fase-fase tersebut sepanjang tingkatan bersangkutan.

Tahap 1: periode sensorimotor (sejak kelahiran hingga usia 2 tahun) dicirikan dengan fase interkoordinasi progresif dari skema menjadi lebih kompleks dan terintegrasi. Pada fase pertama, respon-respon bersifat bawaan dan berupa reflek-reflek yang mulai terkontrol secara sadar.

Tahap 2: periode praoperasional (usia 2-7 tahun), perilaku anak berubah dari dependensi tindakan menuju pemanfaatan representasi mental dan tindakan-tindakannya atau yang biasa disebut berpikir. Namun, anak pada tahap praoperasional belum mengembangkan sistem organisasi pikiran-pikirannya.

Tahap 3: periode operasional konkret (usia 7-11 tahun) adalah tahap penyempurnaan tiga ranah penting dalam pertumbuhan intelektual, yaitu: konservasi, klarifikasi, dan transsitivitas.²⁴

4. Elemen-elemen Karakter

Elemen-elemen dasar dalam karakter meliputi:

a. Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan-dorongan ini merupakan bagian bawaan dari individu sejak lahir yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan tersebut mencakup dorongan untuk makan, dorongan untuk beraktivitas, dan dorongan untuk bermain. Selain itu, terdapat dorongan sosial seperti dorongan untuk bersosialisasi, meniru, dan dorongan lainnya.

b. *Insting*

Insting adalah kemampuan alami untuk melakukan tindakan-tindakan yang kompleks tanpa memerlukan latihan sebelumnya dan bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia. Insting ini ada sejak lahir, seringkali tidak disadari, dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan lainnya, insting ini menjadi pendorong utama di balik segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi kekuatan dinamis yang paling dalam tertanam dalam kepribadian manusia.

²⁴ Robert I. Solso, O. h. *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 364-367.

c. Reflek-reflek

Reflek-reflek adalah reaksi yang terjadi tanpa disadari terhadap rangsangan-rangsangan tertentu, berlangsung di luar kesadaran dan kemauan manusia.

d. Sifat sifat karakter

- 1) Kebiasaan: merupakan ekspresi terorganisir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: merujuk pada hasrat atau kesiapan reaktif yang ditujukan pada tujuan tertentu atau objek yang konkret, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

5. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Menurut penjelasan dari Masnur Maslich didalam Risfaizal, karakter adalah kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah atau nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan atau nurture). Manusia memiliki potensi karakter yang baik sejak sebelum dilahirkan, namun potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor ini bersumber dari internal individu itu sendiri. Faktor ini terkait dengan warisan atau sifat bawaan yang dimiliki sejak lahir, serta pengaruh yang mungkin berasal dari salah satu atau kedua orangtuanya.

b. Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor bawaan yang cenderung stabil, seperti lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup, serta kondisi masyarakat juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter seseorang.

Adat istiadat, peraturan yang berlaku, dan bahasa yang digunakan termasuk dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi individu. Sejak lahir, anak sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan keluarga. Keluarga memegang peran utama dalam membentuk karakter anak. Mereka merupakan lingkungan pertama yang berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan pribadi anak. Pembentukan karakter dapat dicapai melalui pembiasaan dan memberikan contoh-contoh nyata.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang tumbuh dan berkembang melalui dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar berupa faktor lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh John Locke dan Francis Bacon dalam Risfaizal, seorang anak yang baru lahir dapat diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters). Ini berarti, sejak lahir, anak belum memiliki bakat atau sifat tertentu. Anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pendidiknya. Di sinilah kekuatan ada pada pendidik dan lingkungan, yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Jhon Locke dalam Risfaizal seperti di atas dapat disebut sebagai empirisme, yaitu aliran yang meyakini bahwa semua kemampuan dan pengetahuan manusia berasal dari pengalaman (empiris) yang diperoleh melalui indera. Di sisi lain,

behaviorisme tidak mengakui adanya sifat bawaan atau pembawaan keturunan. Menurut pandangan behaviorisme, seluruh proses pendidikan adalah pembentukan kebiasaan, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan seorang anak.²⁵

6. Pembentukan Karakter Perspektif Al-Quran

Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa yang akan datang. Globalisasi yang berada di Indonesia berdampak pada krisis moral bangsa.²⁶ Fenomena ini menyebabkan kemerosotan karakter anak bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter. Dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa. Salah satu upaya membentuk manusia yang arif dan berkualitas

²⁵ Risfaisal, Lukman Ismail, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orantua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalimas Kabupaten Pangep" Jurnal: *Sociology Of Education*, Vol. VI, No. 1, 77

²⁶ Retno Styaningrum, "*Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo*", Thesis: Pendidikan Agama Islam 2016, 2.

adalah dengan menyiapkan generasi muda dan membentuk kepribadian mereka dengan Al-quran.²⁷

7. Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah peraturan atau norma yang muncul dari interaksi sekelompok manusia dalam masyarakat dan dianggap sebagai panduan dalam berinteraksi sehari-hari. Istilah "sopan santun" berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti perilaku seseorang yang menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun dapat dianggap sebagai norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap dan berperilaku.

Menunjukkan perilaku sopan santun merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosialisasi sehari-hari setiap individu. Dengan menunjukkan sikap sopan santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi oleh orang lain di mana pun ia berada sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tentu ada norma-norma yang mengatur hubungan dengan orang lain, dan dalam hal ini, sopan santun dapat memberikan banyak manfaat dan pengaruh positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Secara etimologis, sopan santun berarti aturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari dalam masyarakat tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun sebaiknya dijunjung tinggi dalam semua situasi. Namun, penting untuk menyesuaikan sikap sopan santun dengan lingkungan, tempat, dan waktu, karena

²⁷ Retno Styaningrum, "Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo", Thesis: Pendidikan Agama Islam 2016, 150-151.

norma-norma sopan santun bisa berbeda dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan sebagainya.

a. Macam-macam kesopanan

1) Kesopanan berbahasa

Santun bahasa mencerminkan cara seseorang berinteraksi sosial melalui komunikasi lisan dalam kehidupannya. Setiap individu perlu mengutamakan santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan lancar. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan percakapan.

2) Sopan santun berperilaku

Santun adalah kata sederhana yang memiliki berbagai arti, dan mengandung nilai-nilai positif yang tercermin dalam perilaku dan tindakan positif. Perilaku positif yang sering dikaitkan dengan santun dapat diterapkan dalam cara berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, dan mengekspresikan diri di berbagai situasi. Santun yang terlihat dalam perilaku masyarakat Indonesia tidak tumbuh begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses yang tak terlepas dari sejarah bangsa yang mulia.

3) Sopan santun kepada masyarakat sekitar

Sopan santun merupakan peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Yulaila dalam Septiaji Evi Natanti menjelaskan bahwa sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang

menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah seseorang bisa dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial.²⁸

b. Penerapan sikap sopan santun

Penerapan sikap sopan santun sangatlah krusial, terutama dalam kehidupan sosial, karena sikap ini berkaitan erat dengan interaksi sosial. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma sopan santun, pelanggar akan menghadapi sanksi dari masyarakat, seperti cemoohan, pengucilan, dan tindakan lainnya.

Menurut Brown dan Levinson, konsep kesantunan memiliki keterkaitan dengan bagaimana seseorang menghindari konflik. Dalam teori mereka, kesantunan juga terkait dengan konsep rasionalitas dan muka. Kedua hal ini dianggap sebagai ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan mitra tutur yang digambarkan dalam pribadi model yang bersifat universal. Rasionalitas mengacu pada penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka menggambarkan citra diri yang terdiri dari dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif:

1) Muka negative

Merupakan derajat sopan santun dengan memberikan kesan adanya sebuah batasan tertentu antara mitra tutur dan penutur. Pemberian jarak tersebut sebagai sebuah strategi yang diperuntukkan kepada mitra tutur guna menjaga kepentingan orang lain dan bertujuan untuk menghindari unsur pemaksaan serta memberikan

²⁸ Septiaji Evi Natanti dkk, "Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar dilingkungan Keluarga", Jurnal Educatio, Vol. 9 No. 2, 2023, 555.

kebebasan orang lain untuk memilih.²⁹ Orientasi muka negative sebenarnya bertujuan untuk memuaskan pendengar dengan memberikan ungkapan yang mengundang unsur batasan tertentu. Biasanya bentuk ungkapan muka negatif didahului dengan permintaan maaf atau basa-basi dan pertanyaan kepada mitra tutur yang memungkinkan untuk menjawab tidak.³⁰

2) Muka Positif

Merupakan derajat sopan santun antara penutur dan mitra tutur yang mengarah pada unsur kedekatan, senasip, dan rasa solidaritas sehingga membuat mitra tutur merasa nyaman. Muka positif memberikan perasaan kedekatan sosial dan kekerabatan sehingga mitra tutur cenderung merasa memiliki keadaan dan tujuan yang sama dengan penutur.³¹ Muka positif biasanya dicirikan dengan ungkapan santai, akrab, dan bersahabat. Oleh karena itu, muka positif berbasis pada nilai-nilai keakraban antara mitra tutur dan penutur.

Oleh karena itu, semua pihak perlu mendorong adopsi perilaku kehidupan yang santun, saling menghargai, di mana generasi muda menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua memberikan teladan, sehingga generasi bangsa kita dapat berkembang. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap yang sopan, seseorang dapat dihargai dan disenangi dalam kehidupan sosialnya di berbagai situasi. Dalam interaksi sosial antar sesama manusia, tentu ada norma dan etika yang mengatur hubungan dengan

²⁹ Brown Dan Lavinson, S.C., "Politeness: Some Universal In Language Usage", Cambridge: 1987, University Press.

³⁰ Rachmawati, D.K., "Strategi Kesopanan Bertutur Dalam Wawancara Dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo", Jurnal Stilistika, Vol. 8, No 1, Hlm. 15-28.

³¹ Rachmawati, D.K, 1-28.

orang lain. Sikap sopan santun membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.³²

8. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam kepada responden yang dapat digunakan untuk menganalisis peneliti mengenai tema pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota berdasarkan faktor biologis dan faktor lingkungan. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang digunakan:

- a. Upaya pembentukan karakter sopan santun pada anak
- b. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun pada anak

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field search*) menggunakan metode kualitatif. Sugiono menyatakan penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti selaku instrument kunci pengambil data atau informasi.³³ Selain itu, menurut Creswell penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang ada dalam diri individu ataupun kelompok yang berasal dari kasus sosial maupun kemanusiaan.³⁴

³² Novi Yulaila, "Peran Penting Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santuh Anak Sekolah Dasar", Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3-4

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

³⁴ John W Creswell, "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas kemudian peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap sesuai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁵ Lebih lanjut studi kasus (*case study*) yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang akan diteliti baik dalam bentuk program, peristiwa, aktivitas dan sejenisnya untuk mendapatkan pengetahuan maupun informasi secara mendalam mengenai hal tersebut. Fenomena yang dipilih biasanya disebut dengan kasus, yaitu berkaitan dengan hal yang actual (*real-life events*), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.³⁶ Dengan memperhatikan semua aspek penting dari suatu kasus yang diteliti, kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, dan kelompok tertentu.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong dalam Akif Khilmiyah merupakan orang yang membagikan informasi atau data tentang suasana serta keadaan latar penelitian.³⁷ Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua dan anak-anak yang masih sekolah dasar (SD) kelas 3-5, yang rentang umurnya sekitar usia 8-10 tahun yang berada di Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta. informan yang diteliti berjumlah 6 orang untuk mencukupi kebutuhan data. Informan dalam penelitian ini, hendak

³⁵ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 178.

³⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, No. 1 (2021), 39.

³⁷ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

diperoleh menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiyono *random sampling* merupakan teknik dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan dijadikan sebagai anggota sampel. Sehingga setiap anggota komunitas Ledhok Timoho yang memiliki anak SD mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian ini.³⁸

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, maka langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk memperoleh data atau informasi langsung dari responden dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, dimana pewawancara (*interview*) selaku pengaju ataupun pemberi pertanyaan serta yang diwawancarai (*interviewee*) selaku pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.³⁹ Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi serta bukti-bukti dari narasumber yang bersangkutan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang proses penerapannya dimulai dengan peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar

³⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 75.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi, Revisi Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 270.

pertanyaan yang telah disusun secara terstruktur, setelah itu satu persatu diperdalam dengan menggali penjelasan lebih lanjut.

b. Coding

Coding adalah mengacu pada proses menganalisis dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan dari sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen teks. Tujuan utama dari proses coding adalah untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, konsep, atau kategori yang muncul dari data mentah tersebut. Ini membantu peneliti dalam memahami dan memberikan makna lebih dalam terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Pada tahap ini, peneliti akan merinci data mentah dengan cara memberikan label atau tanda pada potongan-potongan data yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep baru dan potensi tema yang muncul.

4. Uji Keabsahan Data

untuk melakukan validasi hasil penelitian dan agar dapat diuji kebenaran datanya oleh berbagai pihak terkait, maka dilakukan uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid, langkah-langkah yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 270-276

a. Perpanjang Pengamatan

Proses penelitian dilakukan secara berkelanjutan hingga jumlah subjek terpenuhi, diawali dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui situasi maupun kondisi tempat penelitian selama tiga kali kunjungan sebelum mendapatkan izin untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti memulai penelitian dengan memperoleh dua informan pada hari pertama kemudian dilanjut pada hari berikutnya. Selama proses penelitian berlangsung selama 5 hari peneliti mendapatkan respon yang baik, seiring dengan berjalannya waktu hubungan antara peneliti dan informan terbentuk hari demi hari, bukan hanya dengan informan yang ikut serta dalam penelitian, tetapi juga dengan anggota komunitas yang lain, yang menunjukkan sikap ramah sejak pertama kali peneliti melakukan pengamatan.

Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah ditemui sebelumnya maupun dengan informan yang baru. Melalui langkah ini hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin terbentuk yaitu akan semakin dekat, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b. Meningkatkan ketekunan

Setelah temuan peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-banar valid, baik dalam bentuk tulisan maupun hasil rekaman saat melakukan wawancara secara berulang-ulang, setelah merasa yakin bahwa data yang diperoleh valid, peneliti mendeskripsikan

hasil temuan dengan sistematis berdasarkan temuan yang didapatkan melalui hasil rekaman, catatan-catatan penting, membaca buku yang relevan, serta hasil penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang diteliti dan dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun temuan penelitian.

Meningkatkan ketekunan berarti mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan. Dengan langkah ini maka kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti mampu untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh valid atau tidak, sehingga peneliti bisa mendeskripsikan data yang akurat dan tersistematis mengenai suatu permasalahan yang diamati, untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca buku, hasil penelitian sebelumnya, ataupun dokumentasi-dokumentasi mengenai temuan yang diteliti.

c. Triangulasi Sumber

Data yang diperoleh dari para informan dilakukan pengecekan oleh peneliti, melalui beberapa sumber yang digunakan untuk memperoleh data, berdasarkan teknik pengambilan data yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti mengelompokkan pandangan setiap informan dan menentukan pandangan informan yang mana yang memiliki kesamaan dan perbedaan mengenai pembentukan karakter sopan santun anak, yang mereka ajarkan kepada anak-anaknya, dari masing-masing pandangan. Dengan demikian, dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data berdasarkan teori yang relevan.

Triangulasi sumber berarti untuk melakukan uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Data yang

diperoleh dari para informan dideskripsikan, dikategorikan pandangan mana yang sama dan yang berbeda, serta mana yang spesifik dari setiap pandangan informan. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan berikutnya melalui kepakatan (*member check*) dengan para informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data secara umum digunakan untuk memaknai data yang diperoleh. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Mengolah dan mempersiapkan data yang dianalisis. Data yang telah penulis dapatkan melalui tehnik wawancara penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Dan data yang penulis melalui tehnik observasi penulis sajikan melalui catatan secara sistematis. Sedangkan data yang didapatkan melalui tehnik dokumentasi dituangkan dalam bentuk catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian.
- b) Membaca data secara keseluruhan. Pada tahap ini peneliti menulis catatan khusus dan pemikiran umum tentang data yang diperoleh. Data tersebut secara keseluruhan membahas tentang pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota khususnya pada komunitas Ledhok Timoho Yogyakarta.
- c) Dimulai dengan mengcoding semua data, koding disini diartikan sebagai proses mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori tertentu. Digunakan untuk memaparkan bagaimana pembentukan karakter sopan santun anak pada kelompok marjinal khususnya pada komunitas Ledhok

Timoho Yogyakarta. penulis mengategorikan dalam beberapa bentuk yaitu, pembentukan karakter sopan santun, upaya dalam membentuk karakter sopan santun, strategi dalam pembentukan karakter sopan santun, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter sopan santun.

- d) Menerapkan proses pengkodean untuk mendeskripsikan kumpulan kategori dan tema yang akan dianalisis, yang telah disusun pada tahap sebelumnya.
- e) Menguraikan tema-tema temuan analisis untuk dituangkan dalam bentuk laporan naratif atau kualitatif, disertai dengan kutipan hasil wawancara dari informan bersangkutan.
- f) Membuat interpretasi atau memaknai data. Pada tahap ini data yang akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian data yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi agar lebih mudah dipahami, untuk menegaskan bahwa hasil data yang telah dianalisis sesuai dengan literature atau teori tentang topic penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya menyusun dan membahas tesis ini, penulis membagi pembahasan ke dalam beberapa bagian untuk mempermudah dan menyusunnya dengan rapi. Dengan demikian, pembahasan tersebut dapat saling terkait dan menghasilkan penelitian serta penyusunan yang komprehensif dan terstruktur.

BAB Pertama, Merupakan Bab Pendahuluan mengandung informasi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan di balik dilakukannya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan metodologi penelitian.

BAB dua, Dalam Bab ini penulis membahas tentang profil sejarah kampung Ledhok Timoho Yogyakarta dan upaya pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota.

BAB Tiga, Dalam bab ini penulis membahas tentang faktor pembentukan karakter sopan santun pada anak kelompok marjinal kota

BAB Empat, Bab penutup merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi rangkuman kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi berdasarkan temuan yang telah ditemukan dalam penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter sopan santun adalah bagaimana seorang anak dalam menaati orangtuanya, kesadaran dalam bersikap, dan bertutur kata secara sopan. Pembentukan karakter sopan santun bagi anak-anak di komunitas Ledhok Timoho terdapat dalam depan hal yaitu: Pertama, memberikan nasehat kepada anak, sopan kepada orang tua, dan lingkungan sekitar, kelembah lembut dan kasih sayang, berkomunikasi secara langsung kepada dengan anak, memberikan contoh yang baik; Kedua, berlaku baik terhadap orang lain, salaman kepada orang tua, komunikasi yang baik kepada anak, melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak; Ketiga, harus selalu nurut dengan orang tua, memberikan reward/apresiasi kepada anak, mengajarkan anak untuk selalu sopan santun.

Adapun terdapat dua faktor yang membentuk karakter sopan santun pada anak yaitu faktor yang mendukung pembentukan karakter sopan santun dan faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun. Pertama, peran orangtua dalam membentuk karakter sopan santun, keluarga yang harmonis, lingkungan bermain anak, dan mengajarkan agama sedini mungkin kepada anak; Kedua, terpengaruh oleh handphone, pergaulan anak-anak jaman sekarang, anak tidak nurut ketika dinasehatin, dan tidak didukung keluarga.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Saran

Berdasarkan hal di atas, penulis menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

a. Orangtua dari anak-anak komunitas Ledhok Timoho

Membentuk karakter sopan santun kepada anak memang bukan hal yang mudah namun dapat dilakukan bilamana orangtua mendapatkan dukungan dari keluarga, suami maupun masyarakat sekitar. Dalam membentuk karakter sopan santun diperlukan kesabaran dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orangtuanya. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada orangtua dan masyarakat sekitar untuk mendukung dalam proses pembentukan karakter sopan santun anak di dalam komunitas kampung Ledhok Timoho, agar menciptakan lebih banyak anak yang memiliki sopan santun yang baik.

b. Komunitas kampung Ledhok Timoho

Di dalam kampung Ledhok Timoho terdapat lembaga pendidikan yang dibangun untuk anak-anak yang berada di kampung Ledhok Timoho. Lembaga yang mendukung untuk pembentukan karakter anak yaitu lembaga TPA. Oleh karena itu, Mungkin dengan adanya TPA lebih ditingkatkan lagi pembelajarannya, dan diperlukannya tambahan guru untuk mengajar anak-anak di komunitas Kampung Ledhok Timoho. Karena dari temuan penelitian diketahui bahwa kurangnya guru pengajar di lembaga TPA yang berada di masjid kampung Ledhok Timoho.

2. Rekomendasi

Pembentukan karakter sopan santun pada komunitas kampung Ledhok Timoho merupakan permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini, selain mengenai pembentukan karakter sopan santun banyak permasalahan yang menarik untuk diteliti pada komunitas Ledhok Timoho jika ingin dilihat dari berbagai sudut pandang ilmuwan, tidak hanya mengenai pembentukan karakter sopan santun saja tetapi latar belakang pada komunitas Kampung Ledhok Timoho mempunyai daya tarik sampai dikenal luas dan berkembang sampai saat ini, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya hingga mendapat pengakuan di banyak pihak, serta membawa diri untuk berkembang bersama tidak hanya dari segi pendidikan tetapi dari segi kehidupan juga banyak memberikan pelajaran untuk generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustika Abiding, “*Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal*” Jurnal: An-Nisa, Vol. IX, No. 1, 2018.
- Aisyah Ahmad, “*Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah*”, Jurnal: Al-Thariqah, Vol. 7 No. 2, 2022
- Akbar Dkk, “*Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*”, Jakarta: PT. Grasindo, 2011.
- Aldila Shinta Delima Dkk, “*Perancangan Media Informasi Dampak Ketergantungan Gadget Pada Anak Sekolah Dasar*”, Jurnal: Studi Komunikasi, Vol. 3 No. 1.
- Andi Rahmad Dkk, “*Memanajemen Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Untuk Mencitakan Keluarga Yang Harmonis*”, Jurnal: Khabar, Vol. 4 No. 1, 2022.
- Ani Siti Anisah, “*Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, Jurnal: Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05, No 01, 2011.
- Ayu Lestari Dkk, “*Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam Dan Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan Dan Validasi Instrument)*”, Jurnal: Psikologi, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 178.
- Brown Dan Lavinson, S.C., “*Politeness: Some Universal In Language Usage*”, Cambrige: 1987, University Press.
- Chaterine Setiawan Dkk, “*Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orangtua Tiri*”, Jurnal: Komunikasi, Vol. 9 No. 1, 2017
- Darosy Endah Hyoscryamina, “*Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*”, Jurnal: Psikologi Undip, Vol. 10 No. 2.

- Dela Wulandari Dkk, "*Pelaksanaan Program Parenting Di Rumah Anak Sholeh (Ras) Purus Padang*", Jurnal: Ilmiah Pesona PAUD, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Desi Nurjayanti Dkk, "*Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Untuk Anak Usia Dini*", Jurnal Kumara Cendekia, Vol. No. 2.
- Destya Dwi Trisnawati, "*Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*", Jurnal: Kajian Moral Dan Kwaranegaraan, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Dewi Yuliana, Murtono, Ika Oktavianti, "*Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga*", Jurnal Education, Vol. 7, No. 4, 2021.
- Ditha Prasanti Dkk, "*Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Eka Nurmalasari, "*Pola Asuh Orngtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)*", Vol. 2 No. 2, 2018.
- Evi Lestari Dkk, "*Pembiasaan Sikap Bersalaman Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*", Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 5, 2021.
- Fannia Sulistiani Putri Dkk, "*Implementasi Sikap Santun Terhadap Karakter Dan Tata Karma Siswa Sekolah Dasar*", Jurnal: Ilmu Pendidikan, Vol. 3 No. 6, 2018
- Farhatil Wardah Dkk, "*Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orngtua Dan Kontrol Diri*", Jurnal: Ilmu Keluarga Dan Konseling 2019, Vol. 12 No. 2, 2019.
- Felia Maifani, "*Peranan Orngtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*", Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2016.
- Firda Mustika Megawati, "*Edukasi Parenting Terhadap Kaum Marginal Kota (Studi Di Paud Gajah Wong Ledhok Timoho Yoyakarta)*", Vol. 2 No. 2.
- Gita Angga Sari, "*Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembeiasaan Berbahasa Jawa Karma*", Skripsi:UMM 2020.

- Heri Gunawan. *“Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi”*. (Bandung: CV. Alfabeta: 2012.
- Herviana Muarifah Ngewa, *“Peran Orangtua Dalam Pengasuhan Anak”*, Jurnal: Ya Bunays, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Hesti Pertiwi, *“Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana”*, Jurnal: Inovasi BK, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Hilmi Mubarak Putra Dkk, *“Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas”*, Jurnal: Prakarsa Paedagogia, Vol. 3 No. 1, 2015.
- Hm. Hofi Anshari, *“Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional, Surabaya, 1993.*
- Hornby, A.S, *“Oxford Advanced Learner’s Dictinar. New York: Oxford University Press”*.
- I Ketut Rindawan Dkk, *“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Pemebntukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga”*, Jurnal: Pacta Sunt Servanda, Vol. 1, No. 1. 2020.
- Ida Lailatul Umroh, *“Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0.”*, Jurnal: Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Imam Musbikin *“Pendidikan Karate Disiplin”*, Jakarta: Nusa Media (2021), . 2-6
- Istina Rakhmawati, *“Peran Keluarga Dalam/ Pengaruh Anak”*, Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, 2013.
- Jannah Mutiarani Pradana Dkk, *“Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orangtua Dan Lingkungan Sekitar”*, Jurnal: Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 3, 2021.
- Jefrey Oxianus Sabarua Dkk, *“Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak”*, Jurnal: Elementary Education, Vol. 4 No. 1, 2020
- Jeja Suteja Dkk, *“Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak”* Jurnal: Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, 2017.
- John W Creswell, *“Researcd Desing: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Metode Campuran”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Katubi, Tri Nuke Pudjiastuti, *“The Role Sosial Sciences And Humanities To Strengthen Community Resilience Within Global Nexus”*, Jakarta: 1 Februari 2020.
- Khairun Nisa, *“Dampak Handphone Bagi Pendidikan Di Indonesia Khususnya Anak-Anak”*, Jurnal: Seminar Nasional, Vol. 1 No. 1, 2020.
- Khairunnisa Dkk, *“Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini”*, Jurnal: Audhi, Vol. 4 No. 1, 2021.
- Linggar Kisworo Pramesti, *“Peran Orangtua Dan Guru Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa Di Smpn 2 Sambit”*, Skripsi 2020.
- M. Abdul Somad, *“Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak”*, Jurnal: Pendidikan, Sosial, Dan Agama, Vo. 13 No. 2, 2021.
- M. Syahrani Jailani, *“Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”*, Jurnal: Syairan Jailani, 2021.
- Malik Hatta Abdul. *“Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadea Semarang”*, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Mega Cahya Lestari & Narti, *“Pola Asuh Orangtua Kelompok Marginal Dalam Membentuk Karakter Anak Di Jembes Padang Panjang”*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2 No. 2, 2015.
- Mensi M. Dkk, *“Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan 'amma Kabupaten Kepulauan Talaud”*, Jurnal: Holistik, Vol. 13, No. 3, 2021.
- Mila Subartiningsih, *“Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”*, Jurnal: Pendidikan Anak, Vol. 4 No. 1, 64, 2018.
- Neni Nadziroh Dan Abdul Karim, *“Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SDN Mlilir 01 Bandungan Kabupaten Semarang”*, Jurnal Waspada UNDARIS, 2017.
- Nikmah Sa'adah, *“Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orangtua”*, Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 2 No. 2, 2021.

- Novi Yulaila, “*Peran Penting Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santuh Anak Sekolah Dasar*”, Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2019.
- Puji Asmaul Chusna, “*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*”, Jurnal: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17 No. 2, 2017.
- Putri Liana Dan Sahri, “*Taman Pendidikan Al-Quran Sebagai Saran Pembentukan Karakter Anak Di Desa Semawot*”, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Semarang, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Rachmawati , D.K., “*Strategi Kesopanan Bertutur Dalam Wawancara Dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo*”, Jurnal Stilistika, Vol. 8, No 1, 2018.
- Rafieqah Nalar Risky Dkk, “*Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Komunikasi Interpersonal Orangtua Pada Anak*”, Jurnal: Interaksi, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Rasyid Ridla, “*Tafsir Al-Manar, (Mesir, Maktabah Al-Qahirah)*, 2015.
- Reza Nur Faizah, “*Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orangtua Tunggal*”, Jurnal: Prasasti Ilmu, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Rika Juwita Dkk, “*Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Buatanul Athfal 2 Kota Sukabumi*”, Jurnal: Utile, Vol. 5 No. 2, 2018.
- Retno Styaningrum, “*Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-quran di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo*”, Thesis: Pendidikan Agama Islam 2016.
- Risdianto Hermawan, “*Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw*”, Jurnal: Insani, Vol. 23, No. 2, 2013.
- Risfaisal, Lukman Ismail, “*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orantua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalimas Kabupaten Pangep*” Jurnal: Sociology Of Education, Vol. VI, No. 1, 2019.
- Risky Asrul Ananda, “*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*”, Jurnal: Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2022, Vol. 1 No. 4, 2015.

- Rusdiana Hamid, "*Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*",
Jurnal: Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 4 No. 5, 2006.
- Sabarudin Hidayatulloh, "*Hubungan Budaya Sekolah Berbasis Budaya Jawa Dan Karakter Sopan Santun Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul*", Skripsi:2019.
- Senawati Tatroman, "*Peran Orangtua Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di RT 01/RW 17 Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau*",
Skripsi: 2020.
- Septi Armalia, "*Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*",
Jurnal: El-Hamra, Vo. 5 No. 1, 2021.
- Siti Makhmudah, "*Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*", Jurnal:
Perempuan Dan Anak, 2018, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Siti Zubaedah, "*Pendidikan Anak Dengan Rahmat Dan Kasih Sayang*", Jurnal:
Childhood Education, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Soerjono Soekanto, "*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*", Jakarta:
Rajawali Pers, 2009.
- Sofia Siregar, "*Upaya Orangtua Dalam Pembinaan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Balai Makam*", Jurnal: Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Sri Patuti, "*Pengaruh Sikap Lemah Lembut Dan Kasih Sayng Guru Terhadap Perilaku Sopan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukamaju Kecamatan Singing Hilir Kabupaten Kuantan Singing*", Skripsi, 2018.
- St. Rahmah, "*Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*",
Jurnal: Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2017.
- Suci Lia Sari Dkk, "*Kelekatan Orantua Untuk Pembentukan Karakter Anak*",
Jurnal: Educational And Counseling Devaplopment Journal, Vol. 1 No. 1,
2018.
- Suerlin Diah Utami, "*Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak*", Jurnal: Ilmiah
2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke-22
Bandung: Alfabeta, 2015.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi, Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tri Desiani, “*Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Kabupaten Tengerang*”, Jurnal: *Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 01, 2020
- Wardartul Villa Raihana, “*Peranan Keluarga Dalam Menamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Junggat Kabupaten Lombok Tengah*”, Skripsi: Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Yuli Sawitri Dkk, “*Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*”, Jurnal: *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Local*, Tahun 2019.
- Yusuf Syamsu, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, Jakarta: Kencana 2011.
- Dr. Enung Fatimah, M.M., *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Robert I. Solso, O. h. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Septiaji Evi Natanti dkk, “*Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar dilingkungan Keluarga*”, Jurnal *Educatio*, Vol. 9 No. 2, 2023.